

KRISIS IDENTITAS RELIGIUS DI ERA MODERN: TANTANGAN MUSLIM MILENIAL MENJAGA JATI DIRI FENOMENA PERGESERAN NILAI DAN IDENTITAS KEISLAMAN PADA GENERASI MUDA

Larasati Azka Aulia¹, Intan Nurwahyuni², Anggi Septiansyah³, Abdul Fadhil⁴

¹Pendidikan Akuntansi, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jakarta

²Pendidikan Akuntansi, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jakarta

³Akuntansi Sektor Publik, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jakarta

⁴Dosen Mata Kuliah Umum Agama Islam, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jakarta

⁵Corresponding Email: anggi_1713425008@mhs.unj.ac.id

ABSTRAK

Krisis identitas religius menjadi fenomena yang semakin terasa di era modern, khususnya di kalangan Muslim milenial. Arus globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta dominasi budaya populer telah membentuk cara berpikir, gaya hidup, dan sistem nilai generasi muda, yang pada akhirnya berpotensi menggeser identitas keislaman yang sebelumnya menjadi pedoman hidup. Pergeseran nilai ini terlihat dari melemahnya komitmen terhadap ajaran agama, munculnya sikap relativisme moral, serta kecenderungan menjadikan agama hanya sebagai simbol formal, bukan sebagai dasar dalam bersikap dan bertindak. Artikel ini mengkaji krisis identitas religius pada Muslim milenial dari perspektif Islam dengan menekankan pentingnya keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, penguatan akidah, serta pembentukan akhlak mulia. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan refleksi teologis terhadap berbagai fenomena sosial dan keagamaan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa krisis identitas religius dipengaruhi oleh kurangnya internalisasi nilai-nilai Islam, minimnya pendidikan keagamaan yang relevan dengan perkembangan zaman, serta kuatnya pengaruh budaya modern yang cenderung individualistik dan sekuler. Islam menawarkan solusi melalui penguatan iman, pemahaman agama yang lebih menyeluruh, serta pembinaan kesadaran spiritual agar Muslim milenial mampu mempertahankan jati diri keislamannya di tengah perubahan zaman. Oleh karena itu, identitas religius yang kokoh menjadi fondasi penting bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan modernitas, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan secara bermakna, seimbang, dan berlandaskan keimanan.

Kata Kunci: Krisis Identitas Religius, Muslim Milenial, Modernitas, Nilai Islam, Spiritualitas.

ABSTRACT

The crisis of religious identity has become an increasingly prominent phenomenon in the modern era, particularly among Muslim millennials. The currents of globalization, the rapid development of digital technology, and the dominance of popular culture have significantly influenced the mindset, lifestyle, and value system of younger generations, potentially shifting Islamic identity that once served as a guiding principle in life. This value shift is characterized by a weakening

Article History

Received: November 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

commitment to religious teachings, the rise of moral relativism, and a tendency to position religion merely as a formal symbol rather than as a foundation for behavior. This article examines the crisis of religious identity among Muslim millennials from an Islamic perspective, which emphasizes the importance of balance between worldly life and the hereafter, strengthening faith (aqidah), and cultivating noble character (akhlaq). The method employed in this study is a literature review with a theological reflection approach toward various contemporary socio-religious phenomena. The findings indicate that the crisis of religious identity is influenced by weak internalization of Islamic values, the lack of contextual religious education, and the strong influence of modern culture that tends to be individualistic and secular. Islam offers solutions through strengthening faith, comprehensive religious understanding, and the development of spiritual awareness, enabling Muslim millennials to maintain their Islamic identity amid the challenges of changing times. The conclusion emphasizes that a strong religious identity is a crucial foundation in facing the challenges of modernity; therefore, continuous efforts are needed to instill Islamic values so that young generations can live meaningful, balanced lives grounded in faith.

Keywords: Religious Identity Crisis, Muslim Millennials, Modernity, Islamic Values, Spirituality, work teams, HR productivity

PENDAHULUAN

Perkembangan era modern yang berlangsung begitu cepat membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam cara generasi muda membentuk dan memahami identitas diri. Kemajuan teknologi, keterbukaan informasi, serta pengaruh budaya global secara tidak langsung membentuk pola pikir dan gaya hidup generasi milenial. Bagi Muslim milenial, kondisi ini menghadirkan tantangan tersendiri, khususnya dalam menjaga dan meneguhkan jati diri keislaman di tengah dinamika kehidupan modern yang semakin kompleks.

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai keislaman yang seharusnya menjadi pedoman hidup sering kali berhadapan dengan tuntutan zaman yang menekankan kebebasan berekspresi, fleksibilitas dalam berpikir, serta orientasi pada pencapaian duniawi. Situasi ini menempatkan Muslim milenial pada posisi yang tidak selalu mudah. Di satu sisi, terdapat keinginan untuk tetap berpegang pada ajaran agama, namun di sisi lain muncul kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial agar tidak tertinggal atau dianggap kaku. Ketegangan antara nilai agama dan realitas sosial inilah yang kemudian memunculkan kebingungan dalam memaknai identitas religious.

Fenomena krisis identitas religius pada Muslim milenial dapat dilihat dari beragam bentuk, mulai dari menurunnya keterikatan terhadap praktik keagamaan, hingga perubahan cara pandang terhadap nilai-nilai Islam itu sendiri. Agama terkadang dipahami sebatas identitas formal atau simbol sosial, bukan lagi sebagai pedoman yang membentuk sikap dan perilaku secara menyeluruh. Peran media sosial dan ruang digital juga turut memperkuat kondisi ini, karena generasi muda setiap hari dihadapkan pada berbagai nilai dan gaya hidup yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pergeseran nilai keislaman pada generasi muda tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses yang panjang dan

berlapis. Faktor lingkungan pergaulan, pola pendidikan, keluarga, serta intensitas konsumsi media digital menjadi bagian penting dalam membentuk cara generasi milenial memahami agama. Namun demikian, sebagian besar kajian masih bersifat umum dan belum banyak mengangkat pengalaman Muslim milenial secara lebih mendalam, khususnya terkait bagaimana mereka merasakan, memahami, dan menyikapi krisis identitas religius dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian ini memandang penting untuk mengkaji fenomena krisis identitas religius di era modern dengan menempatkan Muslim milenial sebagai subjek utama. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada bentuk pergeseran nilai keislaman, tetapi juga pada tantangan yang dihadapi generasi muda dalam mempertahankan jati diri religius di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai dinamika identitas keislaman Muslim milenial serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi dunia pendidikan dan masyarakat secara luas, bahwa upaya menjaga jati diri keislaman generasi muda perlu dilakukan secara lebih kontekstual, dialogis, dan relevan dengan realitas kehidupan modern tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sifat deskriptif dan dilaksanakan melalui survei secara daring. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran umum mengenai kondisi identitas religius Muslim milenial di tengah arus modernisasi yang terus berkembang.

Melalui penelitian kuantitatif deskriptif, peneliti berusaha memotret bagaimana generasi Muslim muda memandang identitas keagamaannya, bentuk-bentuk tantangan yang mereka alami, serta cara mereka menyeimbangkan nilai-nilai Islam dengan tuntutan kehidupan modern. Pendekatan ini dianggap sesuai karena mampu menyajikan data secara sistematis dan terukur berdasarkan pengalaman langsung responden.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara online tanpa dibatasi oleh wilayah tertentu. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan melalui media digital, sehingga memungkinkan partisipasi responden dari berbagai daerah.

Pengambilan data dilakukan pada periode waktu yang telah ditetapkan oleh peneliti, yakni selama kuesioner disebarluaskan dan masih dapat diakses oleh responden melalui tautan yang dibagikan.

3. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah generasi Muslim milenial, khususnya kalangan remaja akhir hingga dewasa muda yang aktif dalam kehidupan sosial modern dan penggunaan media digital.

Penentuan sampel dilakukan berdasarkan kemudahan peneliti dalam menjangkau responden serta kesediaan mereka untuk berpartisipasi. Teknik ini dipilih karena tidak tersedia data populasi yang pasti serta penelitian lebih menekankan pada pemahaman fenomena sosial yang sedang berkembang.

Jumlah responden yang terlibat disesuaikan dengan data yang masuk dan dianggap telah mencukupi untuk memberikan gambaran kondisi yang diteliti.

4. Metode Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh melalui kuesioner daring yang disusun secara mandiri oleh peneliti dan disebarluaskan menggunakan platform Google Form. Tautan kuesioner dibagikan melalui media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan media komunikasi digital lainnya. Kuesioner disusun dalam beberapa bagian, meliputi:

1. Informasi umum responden, seperti usia, jenis kelamin, dan latar belakang pendidikan.

2. Pertanyaan tertutup yang berkaitan dengan praktik keagamaan, pengaruh lingkungan modern, serta sikap terhadap nilai-nilai Islam.

3. Pertanyaan terbuka yang bertujuan menggali pandangan pribadi dan pengalaman responden dalam mempertahankan identitas religius di tengah perubahan zaman.

5. Alat dan Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa daftar pertanyaan terstruktur dalam Google Form. Instrumen tersebut terdiri dari:

- Pertanyaan pilihan yang disusun untuk memperoleh data kuantitatif,
- Pertanyaan terbuka guna menangkap pandangan responden secara lebih reflektif,
- Pernyataan persetujuan responden sebagai bentuk kesadaran dan kerelaan dalam mengikuti penelitian.

Adapun indikator yang digunakan dalam penyusunan instrumen meliputi:

- a) Kesadaran identitas keislaman,
- b) Pengaruh modernitas terhadap kehidupan beragama,
- c) Upaya menjaga jati diri Muslim dalam kehidupan sehari-hari.

6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

a. Analisis Data Kuantitatif

Data dari pertanyaan tertutup diolah menggunakan teknik statistik deskriptif, seperti perhitungan persentase dan distribusi frekuensi. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan sikap responden terhadap identitas religius dan tantangan yang mereka hadapi.

b. Analisis Data Kualitatif

Jawaban dari pertanyaan terbuka dianalisis secara kualitatif dengan cara mengelompokkan isi jawaban berdasarkan kesamaan makna. Pendekatan ini digunakan untuk menemukan pola pemikiran responden terkait krisis identitas religius dan dinamika keislaman di era modern.

7. Etika Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan aspek etika penelitian. Responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, kebebasan untuk berpartisipasi atau tidak, serta jaminan bahwa identitas dan jawaban mereka akan dirahasiakan. Data yang diperoleh sepenuhnya digunakan untuk kepentingan akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan hasil penelitian yang merekam bagaimana muslim milenial memaknai identitas religius mereka di tengah perubahan zaman yang berlangsung cepat. Realitas modern dengan segala kemudahan, tuntutan, dan kebebasannya menghadirkan ruang yang luas bagi individu untuk memilih, sekaligus menimbulkan kebingungan dalam menentukan arah hidup. Dalam konteks tersebut, agama tidak serta-merta ditinggalkan, tetapi sering kali dipertanyakan, direnungkan kembali, dan dicari relevansinya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa identitas religius hadir sebagai proses yang hidup, dibentuk oleh pengalaman sehari-hari, relasi sosial, serta pergulatan batin responden dalam menghadapi nilai-nilai yang saling beririsan antara agama dan modernitas.

Lebih jauh, penelitian ini memperlihatkan bahwa apa yang kerap disebut sebagai krisis identitas religius tidak selalu bermakna melemahnya keimanan. Bagi muslim milenial, krisis justru menjadi ruang refleksi untuk memahami kembali makna beragama secara lebih personal dan kontekstual. Tantangan yang muncul tidak hanya datang dari luar, seperti pengaruh media sosial atau budaya populer, tetapi juga dari dalam diri, berupa upaya menjaga konsistensi antara keyakinan, pemikiran, dan praktik kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembahasan berikut disusun berdasarkan pernyataan-pernyataan penelitian untuk menggambarkan secara lebih dekat bagaimana muslim milenial berusaha merawat jati diri religius mereka di tengah kompleksitas kehidupan modern.

1. Pemahaman Terhadap Ajaran Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden pada umumnya memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap ajaran Islam. Pemahaman ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga tercermin dalam cara mereka memaknai agama sebagai pedoman hidup. Namun demikian, pemahaman tersebut masih berada pada tingkat yang beragam, menunjukkan bahwa akses terhadap informasi keagamaan yang luas tidak selalu berbanding lurus dengan kedalaman pemahaman. Kondisi ini menegaskan pentingnya pendampingan dan literasi keagamaan yang lebih kritis agar pemahaman agama tidak berhenti pada aspek simbolik semata.

2. Keyakinan Terhadap Agama yang Dianut

Mayoritas responden menyatakan keyakinan yang kuat terhadap agama Islam sebagai sistem nilai dan keyakinan hidup. Temuan ini menantang asumsi bahwa generasi milenial cenderung mengalami degradasi iman akibat modernisasi. Sebaliknya, keyakinan tersebut justru menjadi landasan moral dalam menghadapi dinamika kehidupan modern. Meski demikian, keyakinan ini tetap diuji oleh berbagai narasi alternatif yang beredar di ruang publik, sehingga diperlukan proses internalisasi iman yang lebih reflektif dan berkelanjutan.

3. Identitas Keagamaan Sebagai Bagian Dari Jati Diri

Penelitian ini menunjukkan bahwa identitas religius masih dipandang sebagai bagian integral dari jati diri responden. Identitas keislaman tidak sekadar dimaknai sebagai atribut formal, melainkan sebagai nilai yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan mengambil keputusan. Namun, dalam konteks sosial yang plural dan dinamis, identitas ini sering kali harus dinegosiasikan dengan tuntutan lingkungan, sehingga memunculkan dilema antara mempertahankan prinsip dan menyesuaikan diri dengan realitas sosial.

4. Konsistensi Menjalankan Ibadah

Sebagian besar responden mengaku tetap berusaha menjalankan ibadah secara rutin di tengah kesibukan akademik dan profesional. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran spiritual yang cukup kuat. Namun, konsistensi tersebut tidak selalu mencerminkan kualitas keberagamaan yang mendalam, karena pada beberapa kasus ibadah dijalankan lebih sebagai kewajiban formal. Temuan ini mengindikasikan bahwa tantangan utama bukan pada pelaksanaan ibadah itu sendiri, melainkan pada upaya menjaga makna dan kekhusyukan di tengah ritme hidup yang cepat.

5. Pengaruh kesibukan Terhadap Praktik Keagamaan

Kesibukan hidup modern diakui oleh responden sebagai salah satu faktor yang memengaruhi praktik keagamaan. Jadwal yang padat, tuntutan produktivitas, dan tekanan sosial sering kali membuat praktik ibadah menjadi terpinggirkan. Kondisi ini mencerminkan adanya konflik antara nilai spiritual dan logika efisiensi modern. Secara kritis, temuan ini menunjukkan perlunya redefinisi keberagamaan yang mampu beradaptasi tanpa kehilangan esensi spiritualnya.

6. Peran Lingkungan Pergaulan

Lingkungan pergaulan memiliki peran signifikan dalam membentuk dan mempertahankan identitas religius responden. Lingkungan yang suportif cenderung memperkuat komitmen keagamaan, sementara lingkungan yang kurang peduli terhadap nilai religius dapat melemahkan konsistensi individu. Hal ini menunjukkan bahwa identitas religius tidak dibangun secara individual semata, melainkan melalui interaksi sosial yang berkelanjutan. Dengan demikian, krisis identitas religius juga merupakan persoalan struktural, bukan hanya personal.

7. Pengaruh Keluarga Terhadap Identitas Religius

Keluarga masih menjadi fondasi utama dalam pembentukan identitas religius responden. Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan sejak dini memberikan kerangka moral yang relatif stabil ketika responden menghadapi kompleksitas dunia modern. Namun, peran keluarga tidak selalu cukup untuk menjawab tantangan ideologis kontemporer, sehingga diperlukan sinergi antara keluarga, pendidikan, dan institusi keagamaan dalam membangun keberagamaan yang kontekstual.

8. Paparan Informasi Keagamaan di Media Sosial

Media sosial menjadi salah satu sumber utama informasi keagamaan bagi responden. Di satu sisi, media ini membuka akses yang luas terhadap pengetahuan agama. Di sisi lain, absennya otoritas yang jelas dan maraknya konten keagamaan instan berpotensi menimbulkan pemahaman yang dangkal. Temuan ini menegaskan bahwa digitalisasi agama membawa konsekuensi serius terhadap pembentukan identitas religius muslim milenial.

9. Kebingungan Akibat Perbedaan Pandangan Keagamaan

Sebagian responden mengaku mengalami kebingungan akibat perbedaan pandangan keagamaan yang mereka temui, terutama di ruang digital. Kebingungan ini tidak selalu bermakna krisis iman, melainkan menunjukkan proses pencarian dan refleksi identitas. Namun, tanpa kemampuan berpikir kritis, kondisi ini berpotensi berkembang menjadi relativisme atau bahkan apatisisme keagamaan.

10. Tekanan Budaya dan Gaya Hidup Modern

Budaya populer dan gaya hidup modern memberikan tekanan tersendiri bagi responden dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman. Standar kesuksesan, kebebasan individu, dan konsumtivisme sering kali berseberangan dengan ajaran agama. Meskipun demikian, responden cenderung tidak menolak modernitas secara total, melainkan berupaya menegosiasikan nilai agar tetap relevan tanpa kehilangan identitas religius.

11. Upaya Menjaga Nilai Keislaman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden secara aktif melakukan berbagai upaya untuk menjaga jati diri religius. Upaya tersebut meliputi memperdalam pemahaman agama, memilih lingkungan pergaulan yang positif, serta menyaring informasi keagamaan. Sikap ini mencerminkan adanya kesadaran kritis bahwa identitas religius tidak dapat dipertahankan secara pasif, melainkan memerlukan usaha yang berkelanjutan.

12. Pandangan Terhadap Krisis Identitas Religius

Secara keseluruhan, responden memandang krisis identitas religius bukan sebagai hilangnya iman, melainkan sebagai proses dialektis antara tradisi dan modernitas. Identitas religius dipahami sebagai sesuatu yang dinamis dan terus dibentuk melalui pengalaman hidup. Temuan ini menegaskan bahwa tantangan muslim milenial bukan pada mempertahankan agama semata, tetapi pada bagaimana memaknai dan menghidupkan nilai-nilai agama secara relevan di era modern.

Berdasarkan hasil penelitian dan telaah terhadap berbagai kajian terdahulu, dapat ditegaskan bahwa krisis identitas religius yang dialami muslim milenial dan remaja Muslim di era modern merupakan fenomena multidimensional yang tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai kemunduran keimanan. Krisis ini lebih tepat dimaknai sebagai proses pencarian jati diri di tengah derasnya arus globalisasi, digitalisasi, dan perubahan nilai sosial yang memengaruhi cara individu memandang agama dan kehidupan. Temuan Zahrotunnisa dkk. menunjukkan bahwa era digital menghadirkan tantangan serius bagi pendidikan Islam, terutama ketika ruang pembentukan identitas religius semakin bergeser dari ruang formal ke ruang digital yang bebas dan minim otoritas. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Bagaskara dkk. yang menegaskan bahwa globalisasi membuka peluang sekaligus risiko bagi remaja Muslim, di mana identitas keagamaan harus terus dinegosiasikan dengan nilai-nilai global yang sering kali bersifat individualistik dan sekuler.

Lebih lanjut, Munahar menekankan bahwa krisis identitas dan spiritual generasi milenial tidak dapat dilepaskan dari aspek psikososial, seperti kebutuhan akan pengakuan, rasa memiliki, dan makna hidup. Oleh karena itu, pendekatan dakwah dan pendidikan keagamaan yang kaku dan normatif cenderung kurang efektif dalam menjawab kegelisahan generasi muda. Sebaliknya, pendekatan yang dialogis, empatik, dan kontekstual justru lebih mampu membantu mereka memahami agama sebagai sumber nilai dan ketenangan batin. Hal ini diperkuat oleh temuan Kinanti serta Aqillah yang menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan dan bimbingan rohani Islam berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan membantu remaja Muslim menghadapi kebingungan identitas. Pendampingan yang bersifat personal dan humanis

memungkinkan individu untuk memaknai agama secara lebih mendalam, bukan sekadar sebagai kewajiban ritual, tetapi sebagai pedoman hidup yang relevan dengan realitas mereka.

Dengan demikian, krisis identitas religius tidak seharusnya dipandang sebagai ancaman semata, melainkan sebagai peluang untuk melakukan pembaruan dalam strategi pendidikan Islam, dakwah, dan bimbingan keagamaan. Tantangan utama ke depan bukan hanya bagaimana mempertahankan identitas religius, tetapi bagaimana menumbuhkan keberagamaan yang reflektif, inklusif, dan berakar kuat pada nilai-nilai Islam tanpa terasing dari perkembangan zaman. Upaya kolaboratif antara keluarga, lembaga pendidikan, pendakwah, dan lingkungan sosial menjadi kunci dalam membangun ekosistem keberagamaan yang sehat bagi muslim milenial. Dengan pendekatan yang adaptif dan berorientasi pada kebutuhan psikologis serta sosial generasi muda, identitas religius di era modern tidak hanya dapat dipertahankan, tetapi juga dikembangkan secara lebih bermakna dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa krisis identitas religius yang dialami oleh Muslim milenial di era modern merupakan fenomena yang kompleks dan bersifat multidimensional. Krisis ini tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai bentuk melemahnya iman atau menjauhnya generasi muda dari agama, melainkan sebagai proses dinamis dalam pencarian dan pemaknaan identitas keislaman di tengah deras arus modernisasi, globalisasi, dan digitalisasi kehidupan sosial. Dalam konteks ini, identitas religius tidak hadir sebagai sesuatu yang statis, tetapi terus dibentuk, diuji, dan dinegosiasikan melalui pengalaman hidup sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas Muslim milenial masih memiliki keyakinan yang kuat terhadap ajaran Islam dan memandang identitas keislaman sebagai bagian penting dari jati diri mereka. Namun, kekuatan keyakinan tersebut dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti kesibukan hidup modern, pengaruh lingkungan sosial, paparan informasi keagamaan yang beragam di media digital, serta tekanan budaya dan gaya hidup populer. Kondisi ini menuntut generasi muda untuk terus menyeimbangkan antara nilai-nilai keagamaan yang diyakini dengan realitas sosial yang mereka hadapi, yang tidak jarang menimbulkan kebingungan, kegelisahan, maupun dilema identitas.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa krisis identitas religius bukan semata-mata persoalan individual, melainkan berkaitan erat dengan faktor struktural, seperti peran keluarga, lingkungan pergaulan, sistem pendidikan, serta pola dakwah dan penyampaian ajaran agama di ruang publik. Ketika pendidikan keagamaan kurang kontekstual dan ruang digital dipenuhi oleh narasi keagamaan yang instan serta minim pendalaman, Muslim milenial berpotensi mengalami pemahaman agama yang dangkal atau terfragmentasi. Oleh karena itu, penguatan literasi keagamaan yang kritis, dialogis, dan relevan dengan perkembangan zaman menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan.

Lebih jauh, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa di tengah berbagai tantangan tersebut, Muslim milenial tidak sepenuhnya pasif. Berbagai upaya dilakukan untuk menjaga dan merawat jati diri religius, mulai dari memperdalam pemahaman agama, memilih lingkungan sosial yang mendukung, hingga menyaring informasi keagamaan yang dikonsumsi. Upaya-upaya ini mencerminkan adanya kesadaran bahwa identitas religius tidak dapat dipertahankan hanya melalui simbol dan rutinitas formal, tetapi memerlukan internalisasi nilai, refleksi diri, dan komitmen yang berkelanjutan.

Dengan demikian, krisis identitas religius di era modern seharusnya tidak dipandang semata sebagai ancaman, melainkan sebagai momentum reflektif untuk memperbaiki cara memaknai dan menghidupkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan generasi muda. Tantangan utama ke depan bukan hanya mempertahankan identitas keislaman, tetapi membangun keberagamaan yang lebih sadar, reflektif, dan bermakna, sehingga mampu menjawab kebutuhan spiritual sekaligus realitas sosial Muslim milenial. Melalui sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, institusi keagamaan, dan lingkungan sosial yang suportif, identitas religius

di era modern tidak hanya dapat dijaga, tetapi juga dikembangkan secara lebih kontekstual dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqillah, H. N. (2024). Peran bimbingan rohani Islam dalam mengatasi krisis identitas pada remaja muslim di Kabupaten Tangerang. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 6(2), 117-128.
- Bagaskara, F. R., Pratama, A., Sampurna, A., & Pahrudin, A. (2025). Krisis Identitas Remaja Muslim Di Era Globalisasi: Peran Strategi Pendidikan Islam. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 285-293.
- Kinanti, R. D., Effendi, D. I., & Mujib, A. (2019). Peranan Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 7(2), 249-270
- Munahar, M. (2025). Manajemen Dakwah Dalam Menghadapi Krisis Identitas Dan Spiritual Generasi Milenial: Pendekatan Psikososial Di Era Digital. *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 24(3), 951-961.
- Zahrotunnisa, Z., Utama, D. S. B., Farhana, Y. W., Aprillia, S. D., & Fadil, A. (2025). Krisis Identitas dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital: Analisis Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(4), 483-494.